

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Menurut Undang-Undang tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, disebutkan Bank Syariah adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.¹ Pada Undang-undang di atas menjelaskan tentang pengertian bank terkait tentang pelaksanaan kegiatan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Dimana kegiatan bank syariah diantaranya ialah menghimpun dana, menyalurkan dana dan jasa.

Dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 pasal 1 poin 13 dinyatakan “Prinsip Syariah adalah sistem perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau kegiatan pembiayaan usaha, kegiatan lainnya dinyatakan sesuai dengan syari’ah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak

¹Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan

lain (*ijarah wa iqtina*).”² Undang-undang diatas sama halnya dengan undang-undang sebelumnya, yakni terkait tentang sistem operasional bank syariah yang mana berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau kegiatan pembiayaan usaha

Berdasarkan Undang-Undang diatas, maka disimpulkan bahwa bank syariah merupakan bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam dan tata cara beroperasinya mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Qur’an dan Hadist. Bank syariah sebagai salah satu lembaga yang bergerak di bidang keuangan berbasis syariah berusaha untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk memperoleh kemudahan akses terutama di bidang bisnis dan keuangan. Bank Syariah merupakan bank yang beroperasi tanpa bunga akan tetapi sebuah lembaga keuangan / perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi berkaitan dengan proses penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan, salah satunya melalui pembiayaan. Pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah merupakan bagian dari aktifitas pendanaan yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman bank.

Salah satu bank umum yang beroperasi secara penuh berdasarkan prinsip-prinsip syariah adalah Bank Syariah Mandiri (BSM). Keberadaan Bank Syariah Mandiri turut mengambil andil dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dengan kegiatan menghimpun dana dan penyaluran dana. Berdasarkan laporan keuangan tahunan BSM di jelaskan bahwa :

² Undang-Undang No. 10 tahun 1998 pasal 1 poin 13

“Di tengah ketatnya persaingan industri perbankan syariah selama 2014, Bank Syariah Mandiri (BSM) masih memegang pangsa pasar terbesar. Dari sisi total aset, BSM masih menguasai 24,58% pangsa pasar perbankan syariah, turun 1,82% dari posisi 2013 sebesar 26,40%. Pada 2014, total aset BSM meningkat 4,65% atau Rp2,98 triliun dari Rp63,96 triliun menjadi Rp66,94 triliun.”³

BSM masih memegang pangsa pasar terbesar ditengah persaingan industri perbankan dengan angka pertumbuhan yang fluktuatif dari tahun 2013 hingga 2014. Pertumbuhan aset yang dimiliki BSM tidak terlepas dari kegiatan penyaluran dana dan jumlah dana pihak ketiga yang terkumpul. Secara sederhana, produk penyaluran dana bank syariah antara lain pembiayaan *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *salam*, *istishna'*, *murabahah*, *qardh*, dan lain-lain.⁴ *Mudharabah* dan *Musyarakah* merupakan akad kerja sama usaha antara dua orang dimana jika *mudharabah* salah satu pihak sebagai penyedia modal (100%) serta kesepakatan dalam kontrak yaitu keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan dalam kontrak dan jika rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola, begitu juga sebaliknya. Sedangkan *musyarakah* masing-masing memberikan kontribusi dana dan kesepakatan keuntungan dan risiko ditanggung bersama.

Kemudian *murabahah*, *salam*, *istishna'* merupakan akad jual beli. Dimana ketiganya mempunyai definisi yang berbeda, yakni *murabahah* merupakan akad jual beli barang pada harga asal dengan penambahan keuntungan yang telah disepakati, *salam* merupakan pembelian barang yang diserahkan kemudian hari dengan pembayaran dimuka, sedangkan *istishna'* merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang.

³Laporan Tahunan diakses melalui www.syariahamandiri.com...hlm 122

⁴Muhammad, "Bank Syari'ah : Analisis Kekuatan Kelemahan Peluang dan Ancaman" (Yogyakarta : Ekonisia , 2008) Hlm. 19-20

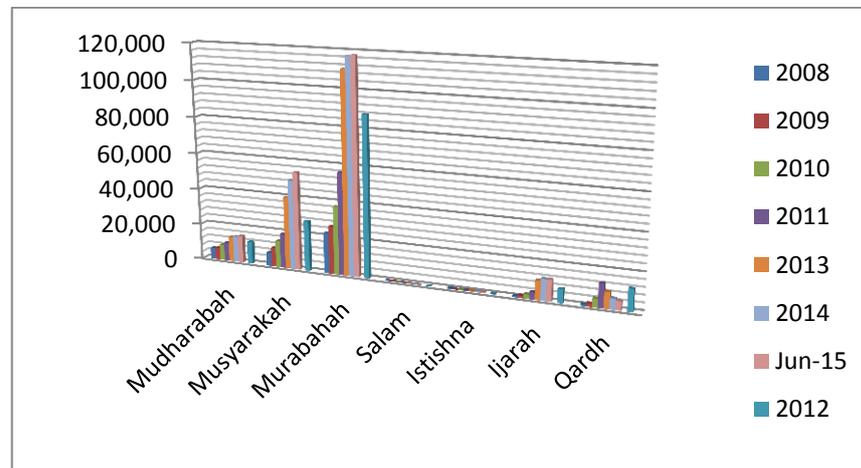
Qardh merupakan pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharap imbalan.

Pembiayaan memiliki kontribusi besar terhadap profitabilitas suatu bank. Hampir semua dana dari masyarakat yang ada pada bank disalurkan kembali melalui pembiayaan. Hal ini yang menjadikan sebagian besar bank syariah masih mengandalkan sumber pendapatan utamanya dari operasi pembiayaan. Jenis dan produk pembiayaan yang berlandaskan pada syariat islam menjadi daya tarik tersendiri bagi bank syariah terutama untuk umat islam yang menginginkan kegiatannya bersih dari unsur riba. Karena riba telah jelas menjadi larangan bagi umat islam.

Pembiayaan yang diberikan bank umum syariah dan unit usaha syariah terdiri dari beberapa akad, diantaranya akad *Mudharabah*, akad *Musyarakah*, akad *Murabahah*, akad *Istishna'*, akad *Ijarah*, akad *Qardh*. Secara terperinci komposisi pembiayaan yang disalurkan masyarakat oleh bank umum syariah dan unit usaha syariah dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Kurva1.1 Komposisi Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha

Syariah (dalam Miliaran)



Sumberdata : BI dan OJK 2018- juni 2015 (data diolah)

Dilihat dari data statistik perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan terlihat bahwa pembiayaan perbankan syariah masih didominasi oleh pembiayaan *murabahah* dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, Juni 2015 yakni Rp 117.777 Miliar, *Mudharabah* Rp 14.906 Miliar, *Musyarakah* Rp 54.033 Miliar, *Istishna'* Rp 678 Miliar, *Ijarah* Rp 11.561 Miliar dan *Qardh* Rp 4.938 Miliar. Tingginya tingkat pembiayaan *murabahah* dapat terjadi karena pembiayaan *murabahah* merupakan pembiayaan investasi berjangka pendek dengan tingkat risiko yang lebih kecil dibanding pembiayaan dengan menggunakan prinsip bagi hasil

Pembiayaan oleh bank umum syariah dan unit usaha syaria'ah yang disalurkan tiap tahunnya mengalami peningkatan tahun 2008 tercatat pembiayaan yang disalurkan sebesar Rp 38.195 Miliar dan mengalami

peningkatan sebesar Rp 46.886 Miliar pada tahun 2009 sampai dengan Juni 2015 pembiayaan yang disalurkan terus mengalami peningkatan.

Secara sederhana pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal yaitu, Pembiayaan produktif dan Pembiayaan konsumtif. Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua yaitu pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi.⁵ Pembiayaan modal kerja merupakan salah satu atau kombinasi dari pembiayaan likuiditas (*cash financing*), pembiayaan piutang (*receivable financing*), dan pembiayaan persediaan (*inventory financing*).

Pembiayaan piutang (*Receivable Financing*) yaitu bentuk pinjaman untuk berbagai keperluan, khususnya pembiayaan jangka pendek yang dijamin oleh piutang⁶. Bank syariah untuk kasus pembiayaan piutang seperti tersebut hanya dapat dilakukan dalam bentuk *al-qardh* dimana bank tidak boleh meminta imbalan kecuali biaya administrasi.⁷ Karena, pada dasarnya *qardh* merupakan pinjaman jangka pendek yang diberikan kepada nasabah yang memerlukan dana untuk keperluan mendesak.

Qardh sebagai salah satu bentuk pembiayaan di Bank Syariah Mandiri merupakan kegiatan meminjamkan tanpa imbalan. Dibandingkan dengan sistem perbankan konvensional, dimana dalam setiap transaksinya dikenakan bunga atau imbalan yang besarnya telah ditetapkan di muka, maka sistem pembiayaan *Qardh* kepada peminjam tidak dikenakan bunga bahkan peminjam tidak diwajibkan untuk memberikan jaminan, hanya mengembalikan

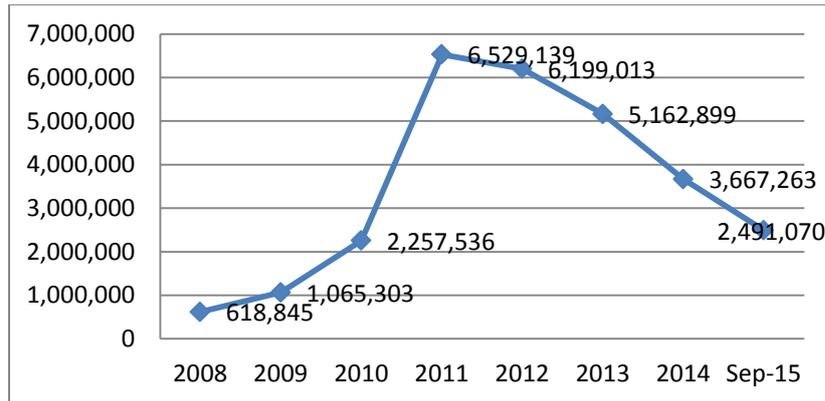
⁵Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) hlm. 161

⁶Kamus Bisnis diakses melalui.. http://www.mediabpr.com/kamus-bisnis-bank/pembiayaan_piutang.aspx

⁷Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori dan Praktek*.....hlm 163

pinjaman. Berikut adalah perkembangan pinjaman *qardh* BSM dari tahun 2008 – September 2015.

Grafik 1.1 Pembiayaan *qardh* BSM tahun 2008- Sep 2015
(dalam jutaan rupiah)



Sumber: www.bi.go.id Laporan keuangan BSM Tahun 2008-Juni 2015

Grafik pembiayaan *qardh* diatas menunjukkan bahwa pembiayaan *qardh* di BSM mengalami kenaikan pada tahun 2011 yakni Rp 6.529.139 (dalam jutaan). Namun pada 3 tahun terakhir ini pembiayaan *qardh* semakin menurun yaitu Rp 2.491.070(dalam jutaan) pada Juni 2015. Hal ini dikarenakan tidak semua nasabah mendapatkan pinjaman ini. Mengingat bahwa pembiayaan *qardh* merupakan akad pinjam-meminjam untuk keperluan mendesak antara dua pihak dengan pengembalian tanpa ada tambahan, maka dari itu untuk penyaluran dananya tentunya kepada nasabah yang membutuhkan dana dengan keperluan mendesak dan untuk mengelola dana tersebut dalam kegiatan produktif dan bukan untuk tujuan konsumtif. Meski *receivable financing* dalam bentuk *qardh* ini bank tidak dapat memperoleh laba yang sebesar-besarnya, namun bank bisa mendapatkan keuntungan dari pengambilan biaya administrasi serta

pemanfaatan pembiayaan, sehingga BSM bisa meningkatkan profitabilitasnya dari tahun ke tahun.

Unsur pembiayaan modal kerja selain *receivable financing* ialah *inventory financing*. Pada bank konvensional sering dijumpai adanya kredit modal kerja yang dipergunakan untuk mendanai pengadaan persediaan (*inventory financing*). Pola pembiayaan ini pada prinsipnya sama dengan kredit untuk mendanai komponen modal kerja lainnya, yaitu memberikan pinjaman dengan bunga. Bank syariah mempunyai mekanisme tersendiri untuk memenuhi kebutuhan pendanaan persediaan tersebut, yaitu antara lain dengan menggunakan prinsip jual beli (*al-bai'*). Skema jual beli yang digunakan adalah *Bai' al-Murabahah*, *Bai' al-Istishna'* dan *Bai' as-Salam*.⁸ Jadi, untuk pembiayaan persediaan menggunakan prinsip jual beli (*al-ba'i*) karena sesuai dengan pola pembiayaannya yaitu sama dengan kredit untuk mendanai komponen modal kerja.

Dalam pengembangan produk-produk perbankan syariah, BSM mempertimbangkan tingkat kebutuhan nasabah dengan selalu mengikuti perkembangan tren yang ada di masyarakat. Salah satunya ialah Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istishna* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.⁹ Produk BSM pembiayaan *murabahah* merupakan pembiayaan berdasarkan akad jual beli antara bank dan nasabah. Bank membeli barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan *margin* keuntungan yang

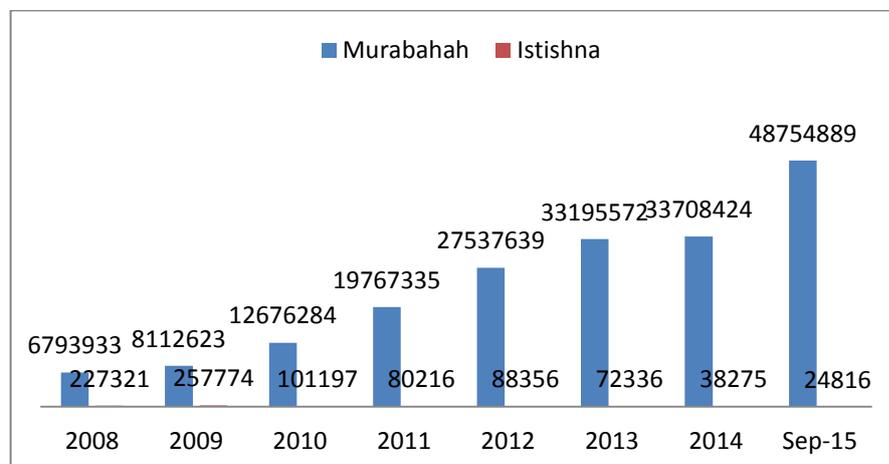
⁸Muhammad syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah : Dari Teori ke Praktik* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), Hlm 163

⁹Laporan Tahunan diakses melalui www.syariahmandiri.com

disepakati. Dapat dipergunakan untuk keperluan usaha (investasi, modal kerja) dan pembiayaan konsumen.

BSM pembiayaan *Istishna* merupakan Pembiayaan pengadaan barang dengan skema *Istishna* adalah pembiayaan jangka pendek, menengah, dan panjang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengadaan barang (obyek *istishna*). Masa angsurannya melebihi periode pengadaan barang (*goods in process*) dan bank mengakui pendapatan yang menjadi haknya pada periodeangsuran, baik pada saat pengadaan berdasarkan persentase penyerahan barang, maupun setelah barang selesai dikerjakan.

Grafik 1.2 Perkembangan Pembiayaan Jual Beli BSM tahun 2008-Sep 2015(dalam jutaan)



Sumber : www.bi.go.id laporan keuangan Bank syari'ah Mandiri

Grafik diatas dapat diketahui bahwa pada pembiayaan *murabahah* dari tahun ke tahun, BSM mengalami pertumbuhan yang semakin pesat. Terlihat bahwa mulai tahun 2008 tercatat Rp 6,79 triliun ssampai Juni 2015 mencapai Rp 48,75 triliun.Tingginya pembiayaan murabahah ini dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya ialah pembiayaan *murabahah* merupakan

pembiayaan berjangka pendek dan jenis pembiayaan ini sering diminati banyak masyarakat.

Sedangkan pembiayaan *Istishna* cenderung menurun dari tahun ke tahun, yaitu pada tahun 2008 tercatat Rp 227.221 miliar menjadi Rp 80.216 miliar pada tahun 2012. Namun di tahun 2013 mengalami peningkatan hingga Rp 88.356 miliar, terbilang masih rendah dibanding empat tahun belakangan. Hal ini berarti bahwa dalam pembiayaan *Istishna* cenderung menurun drastis terbukti bahwa pada Juni 2015 tercatat Rp 24.816 miliar.

Secara garis besar produk penyaluran dana kepada masyarakat adalah berupa pembiayaan di dasarkan pada akad jual beli, berdasarkan akad sewa-menyewa, berdasarkan akad bagi hasil, dan berdasarkan akad pinjaman yang bersifat sosial (*tabarru*) berupa *qardh* dan *qardhul hasan*.¹⁰ Dana yang dihimpun harus dikelola dengan baik, seperti halnya dengan menyalurkan dana atau pembiayaan yang produktif sehingga dari keuntungan pembiayaan itulah yang akan berpengaruh pada tingkat kestabilan dari laba bank tersebut. Karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank, maka profitabilitas menjadi tolak ukur pada suatu bank untuk mengetahui sejauh mana bank tersebut mencapai tujuannya yaitu memperoleh laba dalam meningkatkan keuntungan bank tersebut.

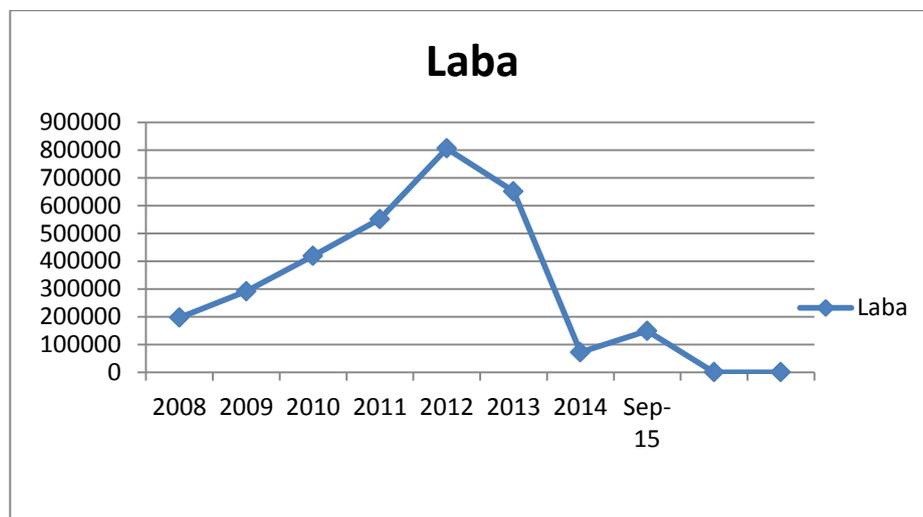
Profitabilitas atau laba merupakan tujuan utama berdirinya suatu perusahaan termasuk bank syari'ah. Tujuan inilah yang menjadikan bank syari'ah harus aktif dalam mencari sumber-sumber dari mana mereka bisa

¹⁰ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syari'ah di Indonesia*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2009) Hlm. 105

memperolehnya. Bank syariah yang mampu bertahan sudah bisa dipastikan memiliki stabilitas laba yang baik. Berikut adalah grafik yang menunjukkan tingkat profitabilitas bank syariah dilihat dari laba yang diperoleh dari tahun 2008 – Sep 2015.

Grafik 1.3 Perkembangan Laba BSM tahun 2008- Sept2015

(Dalam Jutaan)



Sumber : Laporan keuangan BSM triwulan 2008-Juni 2015

Grafik di atas dapat diketahui bahwa laba BSM menunjukkan pola yang fluktuatif. Hal tersebut wajar terjadi dalam dunia perbankan. Karena sebagai lembaga yang bergerak di sektor keuangan tidak akan lepas dari pengaruh kondisi perekonomian yang tengah terjadi. Pada tahun 2012 dapat dilihat laba BSM meningkat dibanding tahun 2011. Selanjutnya laba menurun hingga tahun 2012. Penurunan laba bisa terjadi lantaran seiring penurunan margin yang diperoleh sehingga mengakibatkan laba menurun.

Mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja

yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.¹¹ Pembiayaan modal kerja yang meliputi *receivable financing* (pembiayaan piutang) dan *inventory financing* (pembiayaan persediaan) dalam memperoleh laba tentunya diimbangi dengan pengelolaan dana yang baik. Sehingga dengan laba yang meningkat maka BSM mampu meningkatkan profitabilitasnya dengan baik

Salah satu ukuran untuk memprediksi laba adalah penjualan dan biaya, dengan penjualan yang sebanyak-banyaknya diharapkan akan berbanding lurus dengan laba yang akan diterima. Laba atau keuntungan adalah kenaikan dalam ekuitas (aktiva bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidental (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.¹² Selain itu dengan nilai biaya khususnya pembiayaan piutang dan persediaan yang tinggi diharapkan akan berbanding lurus dengan laba yang diterima oleh bank.

Persediaan dan piutang harus dikelola dengan baik secara efektif dan efisien, karena kedua aktiva lancar tersebut merupakan unsur yang sangat penting dalam modal kerja. Oleh karena itu, kemampuan bank dalam

¹¹ Supriyadi, Yoyon dan Fani Fazriani. 2011. "Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas (Studi kasus pada PT. Timah Tbk. dan PT. Antam Tbk.)". *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, Vol. 11. No. 1, hal. 1

¹² Hery, *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*. (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2013) hlm.109

mengelola aktiva lancar khususnya pada pembiayaan modal kerja dapat mempengaruhi kestabilan tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Selain itu, sebagai bentuk dari perkembangan BSM juga dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas.

Adapun objek penelitian yang digunakan adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) yang merupakan salah satu bank umum syariah terbesar di Indonesia selain Bank Muamalat Indonesia. Sedangkan periode yang digunakan yaitu tahun 2008-Juni 2015 berdasarkan laporan triwulan karena selama periode tersebut disajikan data yang lengkap yang menggambarkan perkembangan Bank Syariah Mandiri. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian ini dan menuangkannya ke dalam judul

”Pengaruh *Receivable Financing* dan *Inventory Financing* Terhadap Profitabilitas Bank Syari'ah Mandiri(Periode Triwulan I 2008 – Triwulan III 2015).

B. Identifikasi dan Pembatasan masalah

Penelitian diharapkan tetap dalam lingkup pembahasan dan analisis yang dilakukan jelas, oleh karena itu perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup dan pembahasan dalam penelitian. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini berfokus pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Receivable financing* (X1) dan *Inventory Financing*(X2) sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah profitabilitas Bank Syari'ah Mandiri tahun 2008-2015.

2. Periode waktu yang digunakan hanya 8 tahun yaitu 2008-2015 berdasarkan laporan triwulan Bank Syariah Mandiri. Sehingga akan dihasilkan data sebesar 31 data, karena syarat data yang harus tersedia minimal 30 data, maka data yang disediakan oleh penulis tersebut diatas telah mencapai batas minimal data yang tersedia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh dari *receivable financing* terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah terdapat pengaruh dari *inventory financing* terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *receivable financing* dan *inventory financing* secara bersamaan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh dari *receivable financing* terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri
2. Untuk menguji pengaruh dari *inventory financing* terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri
3. Untuk menguji pengaruh antara *receivable financing* dan *inventory financing* secara bersamaan terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1.) **Secara Teoretis**, penelitian berguna untuk pengembangan literatur, khususnya ilmu perbankan syariah terkait dengan pembiayaan, sertapenyelarasan kurikulum dengan perkembangan dan sebagai media untuk sosialisasi penyebaran informasi kepada masyarakat tentang perbankan syari'ah

2.) **Secara Praktis**,

a. Bagi Lembaga Keuangan Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan atau sumbangan pemikiran bagi pihak Bank Syariah Mandiri dalam mempertimbangkan dan menerapkan kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan perbankan syariah di masa depan terutama dalam hal penyaluran dana atau pembiayaan. Serta dapat dijadikan sebagai catatan dalam meningkatkan kinerjanya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dalam bidang perbankan syariah khususnya terkait tentang *receivable financing* dan *inventory financing* terhadap profitabilitas

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , maka hipotesis yang digunakan adalah :

1. H1 : Terdapat pengaruh dari *Receivable Financing* terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri
2. H1 : Terdapat pengaruh dari *Inventory Financing* terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri.
3. H1 : Terdapat pengaruh antara *Receivable Financing* dan *Inventory Financing* terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri secara bersama-sama.

G. Penegasan Istilah

Selanjutnya untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman menginterpretasikan istilah-istilah serta memahami pokok uraian dalam penelitian ini , maka penulis mengemukakan pengertian dari judul " Pengaruh *Receivable Financing* dan *Inventory Financing* terhadap *Profitabilitas* di Bank Syariah Mandiri (Periode Triwulan I 2008- Triwulan III 2015) ".

1. Secara Konseptual
 - a. *Receivable Financing* (pembiayaan piutang)

Bagi bank syariah untuk kasus pembiayaan piutang hanya dapat dilakukan dalam bentuk *al-qardh* dimana bank tidak boleh meminta imbalan kecuali biaya administrasi.¹³ *Qardh* merupakan akad pinjam-

¹³Muhammad syafi'i Antonio , *Bank Syari'ah : Dari Teori kePraktik* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), Hlm 131

meminjam antara dua pihak dengan pengembalian tanpa ada tambahan, oleh karenanya bank memberikan dananya sesuai dengan kriteria tertentu untuk mengelola dana tersebut yang dipergunakan untuk kegiatan produktif dan bukan untuk tujuan konsumtif.

b. *Inventory Financing* (pembiayaan persediaan)

Bank syariah memenuhi mekanisme tersendiri untuk memenuhi kebutuhan pendanaan persediaan tersebut, yaitu antara lain dengan menggunakan prinsip jual beli (Al-Ba'i). Skema jual beli yang digunakan adalah *Bai' al-Murabahah*, *Bai' al-Istishna'* dan *Bai' as-Salam*¹⁴. Jadi, pembiayaan persediaan menggunakan prinsip jual beli (al-ba'i) karena sesuai dengan pola pembiayaannya yaitu sama dengan kredit untuk mendanai komponen modal kerja.

c. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.¹⁵ Laba merupakan pendapatan operasional perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya dan pajak bank syariah

¹⁴Ibid hlm.163

¹⁵Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), hal. 122

2. Secara Operasional

Secara operasional penelitian yang dimaksud untuk menguji "Pengaruh *Receivable Financing* dan *Inventory Financing* terhadap *Profitabilitas* di Bank Syariah Mandiri adalah untuk menguji apabila variabel *Receivable Financing* dan *Inventory Financing* mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab, dan disetiap babnya terdapat sub-sub bab sebagai perinciannya. Maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dimaksudkan secara garis besar apa yang akan di bahas dalam penelitian yaitu : Latar belakang masalah, Identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Dalam bab ini diuraikan berbagai teori, konsep dan anggapan dasar tentang teori dari variabel-variabel penelitian yang mencakup tentang : Deskripsi teori (a) sistem pembiayaan bank syari'ah (b) *Receivable Financing*, (c) *Inventory Financing*, dan (d) *Profitabilitas* ; Kajian penelitian terdahulu ; Kerangka konseptual / kerangka berfikir penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini memuat rancangan penelitian yaitu terdiri dari : (a) Rancangan penelitian yang berisi tentang pendekatan penelitian dan jenis penelitian, (b) Variabel penelitian, (c) Populasi, Sampel dan Sampling, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data dan (f) Analisis Data. Bab ini berfungsi untuk mempersiapkan metode yang digunakan peneliti untuk mengambil data dan menganalisisnya.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan hasil dari penelitian melalui metodologi yang didiskripsikan pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis yang terdiri dari : (a) Deskripsi data, dan (b) Pengujian Hipotesis

BAB V : Pembahasan

Pada bab ini membahas tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian. Antara lain menjawab dari rumusan masalah pada penelitian

BAB VI : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang meliputi uraian jawaban berdasarkan perumusan masalah, dan saran-saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan. Kemudian bagian akhir skripsi, yakni daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup.